

**KONSERVASI PENYU SISIK, ELANG LAUT & ELANG BONDOL  
DI PULAU PRAMUKA DAN PULAU KOTOK, TAMAN NASIONAL  
KEPULAUAN SERIBU, JAKARTA**

**Vira Fitriani<sup>1</sup>, Husna Munawaroh Oktaviani<sup>2</sup>, Ode Sofyan Hadi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta  
e-mail: [Virafitriani\\_1402617052@mhs.unj.sc.id](mailto:Virafitriani_1402617052@mhs.unj.sc.id)<sup>1</sup>, [husnamnwrh.oktaviani@gmail.com](mailto:husnamnwrh.oktaviani@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak**

Kawasan Kepulauan Seribu memiliki nilai konservasi yang tinggi karena kelimpahan, keragaman jenis dan ekosistemnya yang unik dan khas. penyu sisik merupakan salah satu dari 10 kategori target konservasi Pulau Pramuka. Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata* L.) merupakan salah satu dari enam penyu laut yang ditemukan di Indonesia. Jenis penyu ini termasuk dalam daftar *Red Data Book JUEN* sebagai jenis yang hampir punah. Oleh karena itu, pengelolaan yang berkelanjutan terhadap penyu ini sangat diperlukan. Pulau Kotok merupakan tempat konservasi elang yang didirikan pada tahun 2004. Pulau Kotok dibagi menjadi dua, yaitu Pulau Kotok Besar dan Pulau Kotok Kecil. Konservasi elang laut dan elang bondol terdapat dalam pulau ini yang memiliki misi rehabilitasi yakni untuk mengembalikan insting keliharaan elang. Dalam pulau kotok terdapat 11 ekor elang bondol yang cacat dan 2 ekor elang laut yang cacat, namun salah satu elang laut yang cacat telah mati. Konservasi elang di Pulau kotok sangat hati – hati dikarenakan kondisi elang cacat yang depresi. Penggolongan cacat berat dan cacat ringan pada elang bondol dipisah dengan 2 kandang dengan nama *sanctuary 1* dan *sanctuary 2*.

**Kata Kunci :** Pulau Pramuka, Penyu Sisik, Pulau Kotok, Elang Bondol.

**Abstract**

*The thousand island region has high conservation value because of its abundance, diversity of species and unique ecosystems. Hawksbill turtle (Eretmochelys imbricata L.) is one of six sea turtle species found in Indonesia. This species is categorized as an endangered species in the list of Red Data Book of IUCN. Sustainable management of this species is needed to avoid its extinction. hawksbill turtle is one of the 10 categories of Scout Island conservation targets. Hawksbill Turtle (Eretmochelys imbricata L.) is one of six sea turtles found in Indonesia. This type of turtle is included in the Red Data Book list as an endangered species. Therefore, sustainable management of these turtles is very necessary. Kotok Island is a place for conservation of eagles which was established in 2004. Kotok Island is divided into two, namely Kotok Besar Island and Kotok Kecil Island. The conservation of bondol eagle and albatross is found on this island which has a rehabilitation mission, namely to restore the wild eagle instincts. In Kotok Island there are 11 handicapped bondol eagles and 2 disabled albatross, but one of the disabled albatross has died. Eagle conservation on Kotok Island is very careful because of the depressed eagle's condition. Classification of severe and light defects in bondol eagles separated by 2 cages with the name of sanctuary 1 and sanctuary.*

**Keyword :** Pramuka Island, Hawksbill Turtle, Kotok Island, Bondol Eagle.

**I. PENDAHULUAN**

Kepulauan Seribu terdiri dari pulau-pulau karang sebanyak 105 buah dengan total luas wilayah daratan sebesar 8,7 km<sup>2</sup>. Posisinya secara geografis adalah pada 5°24' - 5°45' LS dan 106°25' - 106°40' BT dengan luas 1.180,8 hektar (11,8 km<sup>2</sup>). Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu memiliki batas-batas: di sebelah utara dengan Laut Jawa/Selat Sunda; sebelah timur dengan Laut Jawa; sebelah selatan dengan Kota Adm. Jakarta Utara, Kota Adm.

Jakarta Barat dan Kabupaten Tangerang; dan sebelah barat dengan Laut Jawa/Selat Sunda. Di wilayah kabupaten ini terdapat pula sebuah zona konservasi berupa taman nasional laut bernama Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu (TNKS). Zona konservasi tersebut antara lain Pulau Pramuka dan Pulau Kotok. Pulau Pramuka masuk wilayah kabupaten administrasi Kepulauan Seribu terletak di sebelah utara teluk Jakarta. Pulau Pramuka pada saat era orde lama bernama Pulau Lang/Elang, karena terdapat banyak burung elang

bondol saat itu. Hingga tahun 1980-an masih dapat ditemukan elang bondol, yang sekarang dikenal sebagai lambang Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta. Elang-elang itu hilang seiring pembersihan pulau untuk dijadikan perkampungan. Taman Nasional Kepulauan Seribu (TNKpS) merupakan kawasan konservasi yang menjadi tempat penyebaran dan peneluran penyu sisik (Nuitja dan Akhmad 1982). Salah satu tempat penangkaran habitat penyu di kepulauan seribu, yaitu Pulau Pramuka. Tempat ini menjadi habitat penyu karena memiliki pantai yang landai, berpasir putih, ombak yang cukup tenang, dan disertai dengan terdapatnya keberadaan rumput laut, padang lamun, maupun karang yang dapat menunjang kegiatan bertelur penyu. Potensi yang ada di tempat tersebut menjadi dasar dalam pembentukan program Pelestarian dan Konservasi Penyu melalui usaha penetasan telur dan pemeliharaan tukik. Keberadaan jenis penyu ini dinilai terancam karena memiliki karapas yang lebih indah disamping telur serta daging yang lebih gurih dibanding jenis-jenis lainnya sehingga banyak diburu masyarakat. Upaya konservasi yang perlu dilakukan antara lain dengan diadakannya program penangkaran penyu yang bertujuan untuk menjaga populasi penyu.

Pulau kotok, Kepulauan Seribu merupakan tempat konservasi elang laut dan elang bondol yang terletak di utara wilayah kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta. merupakan tempat rehabilitasi elang hasil sitaan maupun hasil penyerahan masyarakat yang sadar ancaman kepunahan yang mengintai hewan ini. Penyelamatan tidak hanya fokus kepada elangnya namun juga habitatnya dengan pelestarian yang memakan waktu yang tidak singkat, dengan adanya konservasi di Pulau Kotok ini elang – elang tersebut dipersiapkan kembali mentalnya untuk menjadi liar agar dapat kembali ke alam bebas.

Tujuan penelitian ini, yaitu mengetahui dan memahami bagaimana pengelolaan konservasi penyu dan elang laut & elang bondol di Taman Nasional Kepulauan Seribu.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Pulau Pramuka dan Pulau Kotok, Kepulauan Seribu. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 07 s.d. 08 Desember 2018. Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data pengumpulan, yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapat dari hasil observasi langsung di lokasi penelitian dengan mengunjungi TNKPS di Pulau Pramuka serta melakukan observasi langsung

Di Pulau Kotok terhadap elang laut dan elang bondol yang didampingi oleh pengelola kawasan konservasi Pulau Kotok, Kepulauan Seribu. Data yang didapat mengenai elang laut dan elang bondol di Pulau Kotok hasil dari wawancara oleh pengelola kawasan konservasi tersebut. Sedangkan, data sekunder tentang penelitian di kawasan Pulau Pramuka dan Pulau Kotok diperoleh melalui laporan lembaga pemerintah, seperti Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai TNKPS serta studi literatur atau referensi lainnya yang berupa jurnal, buku, artikel hasil penelitian sebelumnya.

Teknik penyajian data dengan analisis deskripsi yang menerangkan dan menjelaskan mengenai konservasi penyu di Pulau Pramuka dan konservasi elang laut & elang bondol di Pulau Kotok.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konservasi Penyu Sisik di Pulau Pramuka

Pulau Pramuka merupakan salah satu gugusan pulau yang termasuk kedalam Kecamatan Kepulauan Seribu Utara. Pulau Pramuka terletak di 5° 44' 44" LS dan 106° 36' 49" BT dengan luas wilayahnya mencapai 16,73 Ha. Penyu laut bagi beberapa daerah di Indonesia merupakan salah satu sumberdaya hayati laut yang dinilai ekonomis penting. Pulau Pramuka memiliki target 10 konservasi terdiri dari 4 ekosistem dan 6 hewan atau biota yaitu, ekosistem hutan pantai, ekosistem *mangrove*, ekosistem lamun, ekosistem terumbu karang, ekosistem ikan ekonomis, burung air, mamalia laut, moluska (kerang- kerangan), penyu dan elang (elang laut dan elang bondol). Konservasi yang akan dibahas adalah elang (elang bondol dan elang laut) dan penyu. Jumlah penyu di seluruh dunia adalah tujuh, enam diantaranya terdapat di Indonesia, yaitu penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*), penyu lelang (*Lepidochelys olivacea*), penyu pipih (*Natator depressa*) dan penyu tempayan (*Garetta caretta*) (Silalahi et al., 1990). Penyu hijau dan penyu sisik adalah jenis penyu yang sering dimanfaatkan dan bernilai ekonomis tinggi. Penyu sisik masuk dalam daftar *Red Data Book of IUCN* sebagai *endangered species* (hampir punah). Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jenis vegetasi pantai merupakan salah satu faktor yang berperan penting di daerah peneluran penyu sisik. Fungsi dari vegetasi ini selain sebagai penjaga kestabilan suhu dan kelembaban sarang, juga sebagai jalur pengendali pasir pantai dan pelindung sarang dari predator.

Penyu sisik hidup di Pulau Pramuka karena merupakan habitatnya dan di Pulau Pramuka terdapat hutan pantai yang memiliki pasir yang tipis. Sedangkan, penyu hijau tidak dapat hidup dan bertelur di Pulau Pramuka karena Pramuka memiliki pasir yang tipis, bagi penyu hijau Pulau Pramuka digunakan sebagai tempat pertemuan antara penyu hijau yang berasal dari Bali dan Ujung Genteng dan bertelur di tempatnya masing - masing. Musim bertelur penyu sisik mulai desember hingga bulan april dan bereada puncaknya pada bulan januari. Penyu sisik memiliki bentuk adaptasi dengan air mata yang memiliki bau sama dengan telurnya. Untuk mengelabui mangsanya, penyu saat bertelur membuat dua lubang galian, satu lubang untuk meletakkan telur dan lubang yang lain untuk air matanya. Biasanya, yang berhasil dikelabui oleh penyu adalah biawak, karena biawak sendiri memiliki satu kali penciuman. Jadi, jika biawak tersebut sudah memeriksa satu lubang yang ternyata bukan berisi telur penyu, biawak tersebut tidak akan memeriksa lubang yang lain. Pemangsa penyu sendiri selain biawak yang paling mematikan antara lain ada semut, kepiting dan manusia.

Ketinggian pasang naik air laut sangat berpengaruh terhadap jarak sarang dari garis pantai. Naiknya penyu ke pantai untuk bertelur diduga dilakukan pada saat pasang naik. Hal ini dilihat dari adanya aktivitas penyu saat naiknya air laut karena pada saat pasang naik air laut dapat lebih cepat mencapai daerah vegetasi yang merupakan daerah yang sesuai untuk pembuatan sarang.

Selain penangkaran penyu sisik, di Pulau Pramuka juga terdapat konservasi mangrove (hutan bakau). Penanaman mangrove di Kepulauan Seribu dimulai pada tahun 2005 – 2006 melalui program Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (Gerhan) oleh Ditjen Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial, Departemen Kehutanan. Penanaman mangrove di Kepulauan ini sangat bergantung pada musim. Penanaman mangrove yang baik dilakukan saat musim ombak tidak besar. Biasanya dilakukan pada bulan Maret, Juni, Juli, September dan Oktober. Meskipun termasuk jenis konservasi baru, mangrove juga layak untuk dilestarikan.

## **B. Konservasi Elang Laut dan Elang Bondol di Pulau Kotok**

Pulau Kotok merupakan tempat konservasi elang yang didirikan pada tahun 2004. Pulau Kotok dibagi menjadi dua, yaitu Pulau Kotok Besar dan Pulau Kotok Kecil. Pulau Kotok besar sendiri memiliki

luas 21 hektar. Pulau Kotok yang dijadikan sebagai tempat konservasi seluas 2 – 3 hektar. Pulau Kotok ini merupakan pulau dengan hak milik suatu organisasi. Sedangkan, Pulau Kotok Kecil merupakan pulau pribadi yang dijadikan *resort*. Tempat Konservasi Pulau Kotok ini terdapat 4 orang penjaga dengan 1 anjing untuk menjaga elang-elang tersebut. Elang pertama yang mendiami Pulau Kotok berasal dari adanya penyeludupan elang ilegal di bandara. Pihak bandara kemudian meyerahkan elang tersebut ke tempat konservasi Pulau Kotok ini. Di Pulau Kotok terdapat empat jenis elang, yaitu dua diantaranya termasuk konservasi elang adalah elang laut dan elang bondol total elang di Pulau Kotok sekitar 40. Elang laut yang cacat 2 ekor, merupakan elang yang cacat dikarenakan sayapnya patah yang bernama Peter dan satunya lagi Oneng telah mati. Sayap Peter patah karena dipatahkan oleh seorang pemeliharanya dahulu sebelum memasuki tempat Konservasi Pulau Kotok. Karena sayapnya yang patah Peter terpaksa harus menetap di sangkarnya dan tidak bisa kembali terbang di alam bebas, tetapi pihak konservasi tetap memperlakukan Peter seperti elang pada umumnya agar keliharaan Peter sebagai elang tidak hilang. Peter ditemukan PPS Tegal Alur Jakarta pada tahun 2014 dan tiba di Pulau Kotok pada tahun 2017 karena harus transit dan cek medis serta pengecekan lainnya. Dampak dari patahnya sayap Peter, Peter hanya mampu untuk berada di sarangnya dan menunggu kematiannya. Karena Peter termasuk elang cacat yang oleh pemeliharanya dahulu diberikan makanan yang tidak semestinya seperti elang sehat lainnya, makanan Peter pun diberikan ikan mati karena jika diberikan ikan segar, Peter tidak akan makan karena ia merasa itu bukan makanannya. Sehingga diperlukan waktu yang lama untuk penyesuaian makanan Peter sehingga ia dapat makan ikan.

Elang laut memiliki berat mencapai 3 kg. Berbeda dengan elang bondol yang hanya memiliki berat 800 gram. Terdapat juga elang bondol yang dijadikan sebagai maskot Jakarta. Elang bondol dijadikan maskot Jakarta karena pada saat itu Jakarta masih banyak dijumpai elang bondol. Elang bondol hidup berkelompok dan memiliki bulu sayap yang sempurna yang dilapisi dengan minyak lilin sehingga jika dalam dua hari dan dua malam hujan, elang tidak akan jatuh sakit. Elang bondol di Konservasi Pulau kotok yang cacat terdapat 11 ekor dalam 2 kandang (*sanctuary 1* dan *sanctuary 2*) , dalam satu kandang masing – masing terdapat 5 ekor sedangkan terdapat 1 ekor yang disekat/dipisah untuk elang yang katarak agar diantisipasi tidak kebagian makanan. Elang bondol yang telah depresi

jika mendengar kebisingan dari pendatang akan stress. Dalam pemulihan elang bondol yang sedang depresi membutuhkan waktu yang lama karena pemulihan tersebut dengan cara kandang elang harus ditutup dengan kain hitam dan dilakukan pengecekan oleh dokter hewan. Elang yang sedang depresi juga tidak akan menyentuh makanannya dan dapat juga menyebabkan kematian pada elang itu sendiri. Elang yang sedang depresi ditandai dengan elang yang berterus-menerus mengeluarkan suara jika terdapat kebisingan manusia, padahal seharusnya jika elang sehat tidak akan mengeluarkan suara dan tidak takut terhadap manusia. Pada musim kawin tepatnya bulan November elang menjadi sangat agresif.

Di tempat konservasi ini terdapat dua ekor elang laut yaitu bernama Peter dan Oneng. Elang Laut betina yang salah satunya bernama Oneng berumur 15 tahun, sekarang sudah mati. Semua elang yang berada di Pulau Kotok mempunyai nama dan diberikan chip di bagian dada. Elang melakukan pengecekan medis setiap tiga bulan sekali untuk memonitoring kesehatan elang. Di tempat konservasi ini dilarang melakukan penjinakan elang karena penjinakan tersebut bagian dari penyiksaan. Dalam pembuatan kandang atau sangkar elang, penjaga pulau tidak melakukan penebangan pohon, jadi, luas kandang disesuaikan dengan keadaan pepohonan sekitar pulau. Elang di Pulau ini dilatih untuk kembali dalam keliarannya sebagai elang agar mampu dilepas kembali dan hidup di alam bebas. Pelepasan elang pertama kali dilakukan pada tahun 2006 dan biasanya pelepasan elang dilakukan sepasang. Elang berkembang biak alami harus di alam liar, dan tidak bisa di kandang. Di tempat konservasi ini, elang diberi makan sehari 1 kali setiap pukul 04.00 atau 05.00. Dan, setiap pukul 08.00 dilakukan pengecekan tenggorokan elang, jika tenggorokan penuh menandakan elang tersebut sudah kenyang. Dalam sekali makan, elang dapat menghabiskan 4 atau 5 ekor ikan berukuran tiga jari. Ikan itu antara lain ikan betok dan ikan lape. Sedangkan, dalam alam liar, biasanya elang memangsa barak kuda. Dalam alam liar pun, elang laut dapat mencari makan hingga sejauh 30 mil.

Dalam pelepasan elang, dilakukan pengujian terhadap elang sebelum elang dilepaskan. Elang yang dapat lepas, yaitu elang yang memiliki sayap, kaki, mata, paruh yang sempurna. Pelepasan elang ini dilakukan sepasang. Pelepasan elang dilakukan di pulau yang kosong penghuni, seperti Pulau Kalimantan dan Lampung. Untuk pelepasan elang, diperhatikan dahulu dalam pulau tersebut apakah ada elang lain atau tidak untuk mencegah timbulnya

pertengkaran antar elang. Karena jika terjadi pertengkaran, elang yang berasal dari konservasi inilah yang akan mati karena kalah tangguh oleh elang liar.

Selain elang, di Pulau Kotok terdapat juga anjing yang bertugas menjaga pulau. Anjing ini juga menggunakan chip dan memiliki kartu penanda.

#### **IV. KESIMPULAN**

Konservasi penyu sisik di Pulau Pramuka berkaitan erat dengan kondisi biotik terutama keberadaan vegetasi pantai untuk pembuatan sarang dan bertelur. Kondisi abiotik pun sangat mempengaruhi dengan kelandaian pantai, ketinggian pasang naik air laut dan komposisi butiran pasir yang tipis. Adapun Pulau Pramuka sebagai habitat penyu sisik ikut mempengaruhi lokasi peneluran penyu tersebut dengan suhu dan kelembapan yang stabil. Pada bulan Januari terjadi puncaknya musim bertelur bagi penyu sisik

Sedangkan di Pulau Kotok terdapat konservasi elang laut dan elang bondol dimana terdapat 40 ekor total elang sehat dan cacat, pada elang sehat kita sebagai pengunjung dilarang untuk melihat sedangkan untuk elang cacat diperbolehkan. Elang bondol cacat berjumlah 11 ekor yang dipisahkan dengan dua kandang (*sanctuary 1* dan *sanctuary 2*) dengan penggolongan yang cacat ringan dan cacat berat dimana masing – masing kandang terdapat 5 ekor dan 1 ekor sekat untuk elang bondol yang katarak. Elang Laut cacat berjumlah 2 ekor dimana salah satunya sudah mati pada usia 15 tahun. Sisa satu ekor elang laut cacat dengan sayap yang patah bernama Peter.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andhiksp. 2007. Mangrove : Belajar dari Kepulauan Seribu. Jakarta.
- Damayanti, Devi. 2013. Manajemen Pelestarian Penyu Sisik Di Taman Nasional Kepulauan Seribu Dan Taman Nasional Karimunjawa. Bogor.
- Diana, Putri. 2014. Pusat rehabilitasi Elang di Kepulauan Seribu. Jakarta.
- Dipa, Mochammad. 2018. Menengok ElangBondol yang Nyaris Punah di Pulau Kotok Kepulauan Seribu. Jakarta.

- Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut  
Kementerian Kelautan dan Perikanan.  
Konservasi dan Keanekaragaman Hayati  
Laut. Jakarta.
- Hermawan, Dadan, Saddon Silalahi dan H, dan  
Muhammad Eidman. 1993. Studi Habitat  
Peneluran Penyu Sisik (*Eretmochelys*  
*Imbricata L*) di Pulau Peteloran Timur dan  
Barat Taman Nasional Kepulauan Seribu,  
Jakarta. Bogor.
- Iqbal, Dony. 2018. Tidak Hanya Pariwisata, Kondisi  
Lingkungan Pulau Pramuka Harus  
Diperhatikan. Jakarta.
- Iqbal, Dony. 2018. Pulau Pramuka, Bukan Objek  
Wisata Menyelam Semata. Jakarta.
- Natsir, Suhartanti Muhammad. 2010. Foraminifera  
Bentuk Sebagai Indikator Kondisi  
Lingkungan Terumbu Karang Perairan  
Pulau Kotok Besar Dan Pulau Nirwana,  
Kepulauan Seribu. Pusat Penelitian  
Oseanografi LIPI.
- Purwati Erry. 2000. Keberhasilan Penetasan Telur  
Penyu Sisik *Eretmochelys Imbricata L*.  
Pada Sarang Semi Alami di Pulau  
Pramuka, Taman Nasional Laut Kepulauan  
Seribu, Jakarta. IPB.
- Rachmania, Kartika Nurul. 2015. pengelolaan  
Perawatan, Rehabilitasi dan Penilaian  
Kesejahteraan Elang di Pulau Kotok Besar,  
Jakarta.
- Rahardjo, Prino. 2013. Pendekatan Ekosistem Untuk  
Mitigasi Akibat Perubahan Iklim Pada  
Pulau Kecil (Pulau Pramuka Kepulauan  
Seribu). Jakarta.
- Suci, Trisetyani. 2015. Penyutradaraan Program  
Dokumenter Televisi “Travel Wonders”  
Dengan Gaya performative” Episode :  
Konservasi Elang Bondol di Pulau Kotok  
Besar.
- Syari'ati, Esti, Paskal Sukandar dan Hanum Insaeni.  
2015. Perbandingan Perilaku Harian Jantan  
Dan Betina Burung Elang Bondol  
(*Haliastur Indus Boddaert, 1783*) Di  
Taman Margasatwa Ragunan  
Jakarta. Jakarta.
- Wahjuhardini, P. L., 1992. Studi Beberapa Aspek  
Biologi Penyu sisik (*Eretmochelys*  
*Imbricata L*) di Kepulauan Seribu. IPB